

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

1. Pengertian UMKM Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 sampai ayat 3, yaitu
 - a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
 - b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
 - c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Asas dan Tujuan.

- a. Usaha Mikro Kecil Menengah berasaskan kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
- b. Usaha Mikro Kecil Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

3. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, Menengah menurut Undang-Undang No 20 tahun 2008 Bab IV Pasal 6 ayat 1 sampai 3.

a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

B. Restoran

1. Pengertian Restoran

Menurut Marsum Cafe adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makan maupun minum. Adapun menurut Mertayasa Cafe adalah suatu tempat dimana tamu dapat membeli dan menikmati makanan dan minuman, yang akan dilayani karyawan *waitress*.

Menurut Marsum tipe Cafe yang sesuai adalah sebagai berikut :

- **Coffee Shop atau Brasserie**

Adalah suatu Cafe yang sistem pelayanannya menggunakan *American Servis* dan penyajian makanan maupun minuman dilakukan dengan cara buffet, dimana pada Cafe ini tamu dapat mendapatkan pelayanannya sangat baik, dan khas cita rasa maupun tempat.

C. Akuntansi Biaya

Supriyono menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Mulyadi menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Mulyadi menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan atau diartikan dalam dua kategori, yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, definisi atau pengertian biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam arti luas, definisi atau pengertian biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Secara umum penggolongan biaya disesuaikan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dan kemudian biaya dikenal dengan konsep “different cost for different purposes”. Mulyadi menyatakan bahwa

biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah gaji, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan gaji disebut “biaya gaji”.

2. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan dalam perusahaan terdapat tiga fungsi pokok:

- a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment; biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluaran, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran

produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubun gannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan atau aktivitas dibagi menjadi:

a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah

- sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya *semivariabel* adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh: gaji manajer perusahaan.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh dari pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditures*)
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

D. Penghitungan Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Iman, harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

2. Metode perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang merupakan tujuan pokok akuntansi biaya. Harga pokok produksi tersebut diperoleh melalui pengumpulan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut.

a. Ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1) Metode harga pokok sesungguhnya (*actual cost*)

Dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok produksi sesungguhnya biasanya digunakan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

2) Metode harga pokok normal (*normal costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut

mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, dan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif pembebanan di muka. Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job-order costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

3) Metode harga pokok standar (*standard costing*)

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga pokok produk per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukan harga pokok sesungguhnya, tetapi harga pokok yang seharusnya. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massa dan menggunakan pencatatan penelitian produk jadi dengan metode perpetual.

E. Elemen Biaya Produksi

Menurut Agus Purwaji, biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau

diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu. Contohnya yaitu kain pada perusahaan garmen, karet pada perusahaan ban, dan bijih besi pada perusahaan baja.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

- a. Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contohnya yaitu kancing dan benang pada perusahaan garmen, lem, dan paku pada perusahaan sepatu.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu pengawas pabrik dan direktur pabrik.
- c. Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan

penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contohnya yaitu penyusutan mesin pabrik, reparasi dan pemeliharaan peralatan pabrik, listrik dan air pabrik.

F. Metode pengumpulan Biaya produksi

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan berdasarkan proses produksinya. Proses produksi dibagi menjadi dua metode :

1. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing Method*)

Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pemesan sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda, produk dibuat berdasarkan pemesanan dan bukan untuk memenuhi stok gudang (Supriyono).

a. Karakteristik metode harga pokok pesanan.

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya

tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.

- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*).

Pengumpulan harga pokok proses ditentukan oleh biaya yang terbentuk dari kumpulan biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang memproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi).

Karakteristik Metode Harga Pokok Proses :

- (1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- (2) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

- (3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka tertentu.

G. Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi, metode penentuan kos produk adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

1. Full Costing Method

Metode *full costing* adalah metode penentuan kos produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Biaya Bahan Baku	Rp xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp xx</u> +
Kos Produk	<u>Rp xx</u>

2. Variable Costing

Adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

variabel, terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Bahan baku Rp. Xxxx

Biaya tenaga kerja langsung Rp. xxxx

Biaya *overhead* pabrik variabel Rp. xxxx

Harga pokok produksi Rp. xxxx

Perbedaan *Full costing* dan *Variable Costing*

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Berbeda
2. Laporan Keuangan pada Laporan Laba Rugi
3. Biaya Per Periode.

Berdasarkan uraian di atas, anda tentu bisa memperkirakan apa saja yang masuk dalam *variable cost*. Bagi yang belum paham, uraian tentang contoh biaya variabel dibawah ini mungkin bisa membantu.

1. Bahan langsung

Maksud dari bahan langsung adalah bahan yang berhubungan dengan proses produksi langsung atau biasa dikenal dengan nama bahan baku. Jadi bahan baku untuk membuat suatu produk itu masuknya ke biaya variabel yang mana bisa berubah sesuai jumlah produk yang telah diproduksi.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung maksudnya adalah tenaga kerja yang langsung berperan dalam produksi suatu produk. Tenaga kerja yang seperti ini biasanya dibayar saat berhasil menyelesaikan atau menghasilkan suatu produk. Namun kebanyakan perusahaan memperkerjakan tenaga kerja

tetap untuk menghasilkan suatu produk jadi tidak semua tenaga kerja dikatakan sebagai *variable cost*.

3. Pemenuhan Kebutuhan Alat Produksi

Maksudnya yaitu bahan-bahan yang dibutuhkan agar alat produksi bisa berjalan. Contohnya yaitu oli mesin di penggunaan mesin produksi, listrik agar mesin bisa berjalan, dan lain sebagainya. Intinya tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, tapi lebih berhubungan dengan alat untuk memproduksinya.

4. Upah Tenaga Kerja yang Lembur

Untuk tenaga kerja yang lembur biasanya masuk dalam *variable cost*. Jumlah jam yang mereka habiskan untuk tetap menghasilkan produk akan dihitung sebagai biaya variabel. Namun tidak semua lembur dikatakan sebagai biaya variabel karena ada perusahaan yang memberi upah pegawainya berdasarkan hitungan hari, bukan jam. Jika demikian maka seberapa banyak pun jumlah jam yang digunakan untuk memproduksi produk, gaji pegawai tetap sama sehingga masuknya ke *fixed cost*.

5. Komisi

Komisi yang didapatkan dari penjualan suatu produk, masuknya dalam biaya variabel karena biasanya komisi itu dihitung setiap keberhasilan penjualan produk dengan jumlah tertentu. Jadi komisi jelas masuk dalam biaya variabel yang berubah sesuai dengan jumlah produksi dan penjualan.

7. Pengiriman Produk

Pengiriman produk ke wilayah tertentu akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan sehingga masuk dalam biaya variabel. Saat perusahaan menghasilkan sedikit produk dan memutuskan untuk tidak mengirim atau memasok produk ke wilayah tertentu maka biaya pengiriman pasti akan berkurang sehingga dikatakan sebagai biaya variabel, biaya yang berubah-ubah.

Cara Menghitung *Variable Cost* dan Laba Perusahaan

Agar lebih paham, berikut contoh nyatanya. Semisal kita asumsikan biaya untuk pembuatan kue 50.000, harga bahan baku seperti tepung, susu, gula 30.000, dan biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam pembuatan kue Rp 20.000. Dengan begitu, biaya variabel akan berubah sesuai dengan jumlah kue yang berhasil dibuat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.0 Cara Menghitung Biaya Variabel

Biaya/ Jumlah kue	1 kue	2 kue	5 kue	10 kue	0 kue
Harga gula, tepung, susu, mentega	30.000	60.000	150.000	300.000	0
Upah tenaga kerja yang ikut membuat	20.000	40.000	100.000	200.000	0
Total variable cost	50.000	100.000	250.000	500.000	0

Sumber : simulasikredit.com/apa-itu-variable-cost-definisi-variable-cost/

